

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Analisis Data

Data yang dipergunakan dalam studi informasi bisnis di sektor transportasi dan logistic tercatat pada BEI periode 2018-2022, menggunakan data *financial statement* yang terdaftar di BEI dan di situs web masing-masing perusahaan. Berdasarkan ciri-ciri yang sudah peneliti tentukan, didapatkan 15 industri pada *sector* transportasi & logistic tercatat di BEI dengan rentang waktu 2018 hingga 2022. Variabel terikat pada studi yang dilakukan ini yaitu pertumbuhan laba (*earnings growth*) (Y). Sedangkan variabel bebasnya terdiri atas *Net Profit Margin* (NPM) (X1), *Return On Asset* (ROA) (X2), *Current Ratio* (CR) (X3), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) (X4). Dalam proses ini, penulis melakukan outlier data :

Tabel 4.1 Data Outlier

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun				
			2018	2019	2020	2021	2022
1	AKSI	Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	√	√	√	-	√
2	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	√	√	√	√	√
3	BIRD	Blue Bird Tbk.	√	√	-	√	√
4	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	√	√	√	-	√
5	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	√	√	-	√	√
6	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	√	√	-	√	√
7	HELI	Jaya Trishindo Tbk.	√	√	√	√	-
8	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	√	√	-	√	√
9	MIRA	Mitra International Resources	√	-	-	√	√
10	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.	-	√	√	√	-
11	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk.	√	√	√	√	√
12	SMDR	Samudera Indonesia Tbk.	√	-	√	-	√
13	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.	√	√	√	√	√
14	TMAS	Temas Tbk.	√	√	√	-	√
15	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tb	√	√	-	√	-
Jumlah outlier data			14	13	9	11	12
Jumlah keseluruhan data sesudah di outlier			59				

Sumber : Data diolah, 2024

Menurut (Silviana P, 2021) Data outlier adalah data yang terdeteksi nilai ekstrem atau penyimpangan yang amat jauh dari mayoritas. Oleh karena itu, data tersebut harus dihapus. Penulis melakukan outlier data dikarenakan nilai Jarque-Bera tidak memenuhi asumsi normal secara signifikan, sehingga nilai normalitas jauh dari normal.

#### 4.1.1 Statistik Deskriptif

Pengujian ini dipakai sebagai penjas data yang tidak relevan akan dijadikan satu supaya dapat membuat kesimpulan yang sifatnya general. Deskriptif yang digambarkan berupa perhitungan modus, media, mean atau nilai *average*, max, min, std. Dev., serta *percentage* (Sugiyono, 2022).

Peneliti menggunakan aplikasi *Eviews13* untuk menganalisis data terkait *NPM*, *ROA*, *CR*, *DER* dan pertumbuhan laba (*earnings growth*). Data akan disajikan melalui perhitungan standar deviasi, *average*, max, dan min. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti akan melakukan uji statistik guna memberikan deskripsi atau gambaran mengenai objek penelitian.

Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif

	PERTUMBUHAN_ LABA	NPM	ROA	CR	DER
Mean	-0.235295	0.244916	0.018526	1.387114	0.384196
Median	-0.275687	0.008808	0.010180	0.897742	0.936954
Maximum	1.889701	25.96903	2.071767	7.684298	41.64761
Minimum	-4.543925	-5.054668	-0.659420	0.000437	-90.29808
Std. Dev.	0.959064	3.608807	0.338898	1.722992	13.59226

Sumber : Data diolah, *Eviews13*

Dapat diperhatikan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil uji statistik deskriptif, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Pertumbuhan laba

Memiliki nilai maximum pada perusahaan transportasi dan logistic sebesar 1,889701 di PT Temas Tbk periode 2019, dengan demikian berakibat laba bersih (*net profit*) mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibanding periode 2018. Sedangkan pada jumlah minimum (min) sebanyak -4,543925 di PT Express Transindo Utama Tbk tahun 2021, hal ini diakibatkan oleh merosotnya *Net Income*

berturut turut dari tahun 2018-2020. Sementara nilai rata-rata pertumbuhan laba sebanyak -0,235295 yang jauh lebih rendah jika dilakukan perbandingan pada nilai std. Dev yaitu sebanyak 0,959064 yang artinya terdapat perubahan pertumbuhan laba yang cukup tinggi.

## **2. Net Profit Margin**

Memiliki nilai maximum pada perusahaan transportasi dan logistic sebesar 25,96903 di PT Express Transindo Utama Tbk tahun 2021, dengan demikian berakibat laba bersih (*net profit*) *after tax* mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibanding periode 2018 hingga 2020. Sedangkan pada jumlah minimum (min) sebanyak -5,054668 di PT Express Transindo Utama Tbk juga ditahun 2022, hal ini diakibatkan oleh penurunan *sales* dan *net income after tax* tahun 2022. Sementara nilai rata-rata NPM sebanyak 0,244916 yang jauh lebih rendah jika dilakukan perbandingan pada nilai std. Dev yaitu sebanyak 3,608807 yang artinya terdapat perubahan *Net Profit Margin* yang cukup tinggi.

## **3. Return On Asset**

Memiliki nilai maximum pada perusahaan transportasi dan logistic sebesar 2,071767 di PT Express Transindo Utama Tbk tahun 2021, dengan demikian berakibat laba bersih (*net profit*) *after tax* mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibanding periode 2018 hingga 2020. Sedangkan pada jumlah minimum (min) sebanyak -0,659420 di PT Express Transindo Utama Tbk juga ditahun 2018, hal ini diakibatkan oleh rendahnya nilai laba bersih setelah pajak tahun 2018. Sementara untuk jumlah *average Return On Asset* sebanyak 0,018526 yang jauh lebih rendah jika dilakukan perbandingan pada nilai std. Dev yaitu sebanyak 0,338898 yang artinya terdapat perubahan *Return On Asset* yang cukup tinggi.

## **4. Current Ratio**

Memiliki nilai maximum pada perusahaan transportasi dan logistic sebesar 7,684298 di PT Express Transindo Utama Tbk tahun 2022, dengan demikian dapat berakibat pada nilai aktiva lancar yang sangat jauh jika dipadankan dengan nilai

utang lancar pada periode 2022. Sedangkan pada jumlah minimum (min) sebanyak 0,000437 di perusahaan Adi Sarana Armada Tbk tahun 2020, hal ini diakibatkan oleh rendahnya nilai aktiva lancar dibanding dengan utang lancar tahun 2020. Sementara untuk jumlah *average Current Ratio* sebanyak 1,387114 yang jauh lebih rendah jika dilakukan perbandingan pada nilai std. Dev yaitu sebanyak 1,722992 yang artinya terdapat perubahan *Current Ratio* yang cukup tinggi.

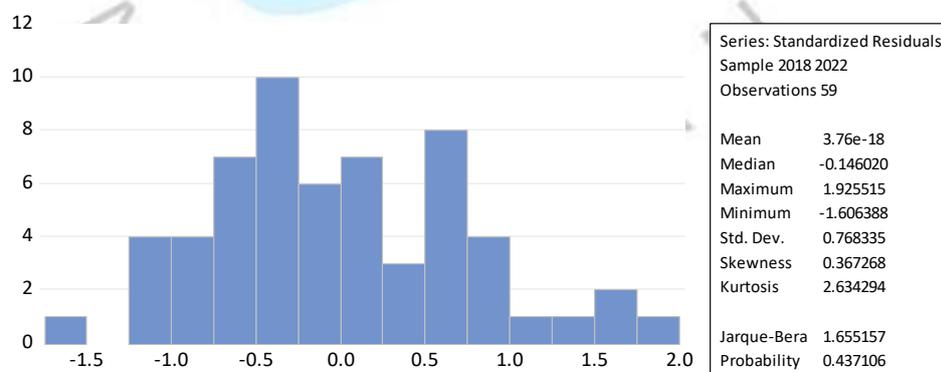
### 5. Debt to Equity Ratio

Memiliki nilai maximum pada perusahaan transportasi dan logistic sebesar 41,64761 di Sidomulyo Selaras Tbk tahun 2022, dengan demikian dapat berakibat pada nilai total utang yang sangat jauh jika dipadankan dengan nilai ekuitas pada periode 2022. Sedangkan pada jumlah minimum (min) -90,29808 di perusahaan Sidomulyo Selaras Tbk tahun 2021, hal ini diakibatkan oleh menurunnya ekuitas dri tahun 2020 ke tahun 2021 hingga menunjukkan nilai negatif. Sementara untuk jumlah *average DER* sebesar 0,384196 sangat rendah jika dipadankan rendah jika dilakukan perbandingan pada nilai std. Dev yaitu sebanyak 13,59226 yang artinya terdapat perubahan *rasio* hutang terhadap ekuitas (DER) yang cukup besar.

### 4.1.2 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Gambar 4.1 Uji Normalitas



Sumber : Data diolah, Eviews13

Uji normalitas memakai Jarque-Bera dilakukan dengan memperhatikan nilai prob. Jarque-Bera. Apabila jumlah prob. Jarque-Bera  $> \alpha = 0,05$  maka

kesimpulannya data yang dipakai tersebar secara normal. Begitupun, apabila jumlah prob. Jarque-Bera  $< \alpha = 0,05$  (5%) dengan demikian kesimpulannya informasi yang dipakai tidak berdistribusi normal (Hamid et al., 2020).

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas dapat diperhatikan jumlah prob. Jarque-Bera sebanyak  $0,437106 > 0,05$  mengartikan ketika data yang dipakai pada studi ini tersebar normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan sebagai penentu apakah ada korelasi yang kuat atau bahkan sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Ini dilakukan dengan memeriksa korelasi antara variabel bebas dengan nilai VIF setidaknya 10,0.

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.019087	1.776065	NA
NPM	0.005129	6.138829	6.110202
ROA	0.618151	6.513934	6.494192
CR	0.004538	2.044615	1.232217
DER	5.93E-05	1.002394	1.001580

Sumber : Data diolah, Eviews13

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan kalau nilai koefisien antar variabelnya  $< 10,0$ , hal ini sesuai dengan kriteria untuk mendeteksi gejala multikolinieritas yaitu nilai setiap variabel bebas memiliki yang mendapati nilai VIF setidaknya  $< 10,0$ . Dengan itu, dapat ditarik kesimpulan kalau data yang dipakai pada studi ini tidak terkena multikolinieritas.

## 3. Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas, dapat dilaksanakan dengan metode *White*, di mana dapat melakukan perbandingan antara jumlah prob.  $Chi^2$  dengan jumlah  $\alpha = 0,05$  (5%). Jika prob.  $Chi^2 > \alpha = 0,05$  (5%), dengan demikian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, namun apabila jumlah prob.  $Chi^2 < \alpha = 0,05$

(5%), akibatnya, gejala heteroskedastisitas muncul atau terdeteksi (Hamid et al., 2020).

Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/07/24 Time: 04:48  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 15  
 Total panel (unbalanced) observations: 59

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.630615	0.076878	8.202805	0.0000
NPM	-0.059446	0.039852	-1.491687	0.1416
ROA	0.553036	0.437500	1.264082	0.2116
CR	-0.000594	0.037484	-0.015838	0.9874
DER	0.002114	0.004284	0.493372	0.6238

Sumber : Data diolah, Eviews13

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan ketika nilai probabilitas NPM (0,1416), ROA (0,2116), CR (0,9874), dan DER sebesar (0,6238). Keempat variabel bebas tersebut mendapati nilai probabilitas  $> 0,05$ . Hal ini sesuai dengan kriteria untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas, Maka, dapat dijelaskan data studi ini tidak ada heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Tes Durbin Watson dapat dipakai sebagai penguji keberadaan autokorelasi dalam model regresi. Jika nilai  $DW > DU$ , dengan itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi. Begitupun, jika nilai  $DW < DU$ , dengan itu dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah autokorelasi (Hamid et al., 2020).

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Dependent Variable: PERTUMBUHAN\_LABA  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/07/24 Time: 04:57  
 Sample: 2018 2022  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 15  
 Total panel (unbalanced) observations: 59

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.003115	0.138156	-0.022544	0.9821
NPM	-0.259159	0.071617	-3.618668	0.0007

ROA	1.701526	0.786225	2.164171	0.0349
CR	-0.144616	0.067362	-2.146853	0.0363
DER	0.000955	0.007698	0.124114	0.9017
<hr/>				
R-squared	0.358191	Mean dependent var	-0.235295	
Adjusted R-squared	0.310649	S.D. dependent var	0.959064	
S.E. of regression	0.796283	Akaike info criterion	2.463215	
Sum squared resid	34.23962	Schwarz criterion	2.639277	
Log likelihood	-67.66483	Hannan-Quinn criter.	2.531942	
F-statistic	7.534283	Durbin-Watson stat	2.086502	
Prob(F-statistic)	0.000067			

Sumber : Data diolah, Eviews13

Berdasarkan tabel 4.4 menampilkan ketika jumlah DW senilai 2.086502 > DU 1.7266, dengan demikian dapat disimpulkan ketika data yang dipakai dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

#### 4.1.3 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

##### 1. Uji Chow

Tabel 4.6 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
<hr/>			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
<hr/>			
Cross-section F	0.745746	(14,40)	0.7171
Cross-section Chi-square	13.682917	14	0.4736

Sumber : Data diolah, Eviews13

Berdasarkan tabel 4.5 menampilkan hasil uji chow yang mendapati nilai probabilitas *cross section* F sebesar 0,7171 > 0,05, maka acuan terbaik yang dipilih antara CEM dengan FEM yaitu CEM.

##### 2. Uji Hausman

Tabel 4.7 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
<hr/>			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
<hr/>			
Cross-section random	4.548177	4	0.3369

Sumber : Data diolah, Eviews13

Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil *test* hausman yang mendapati nilai prob. sebesar  $0,3369 > 0,05$ , maka acuan terbaik yang dapat dipilih yaitu REM.

### 3. Uji Lagrange Multiplier

*Tabel 4.8 Uji Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.022896 (0.3118)	0.814150 (0.3669)	1.837047 (0.1753)

*Sumber : Data diolah, Eviews13*

• Dapat dilihat pada tabel 4.7 memperlihatkan hasil pengujian LM dengan jumlah prob. Breusch-Pagan sebanyak  $0,3118 > 0,05$  (5%), maka acuan terbaik yang dipilih antara REM dengan CEM yaitu CEM.

*Tabel 4.9 Hasil Uji Pemilihan Model*

Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Keputusan Pemilihan Model
Uji Chow	0,7171	Commen Effect Model
Uji Hausman	0,3369	Random Effect Model
Uji Lagrange Multiplier	0,3118	Commen Effect Model

*Sumber : Data diolah, 2024*

Dapat diperhatikan pada tabel 4.8 ada beberapa tahap dalam melakukan pemilihan model yang cocok, yaitu pertama kita harus menggunakan pengujian chow untuk dapat menjelaskan jumlah prob. nya sebanyak  $0,7171 > 0,05$  (5%), yang artinya acuan yang akan dipilih ialah CEM. Selanjutnya, pada tahap kedua dengan melakukan pengujian hausman mendapati jumlah prob. sebanyak  $0,3369 > 0,05$  (5%), yang artinya acuan yang akan dipilih ialah REM. Kemudian, pada tahap ketiga akan melakukan pengujian LM mendapati jumlah prob. sebanyak  $0,3318 > 0,05$  (5%), yang artinya acuan yang akan dipilih ialah CEM. Maka, kesimpulannya

berdasarkan ketiga pengujian model penelitian yang sudah dilaksanakan ialah CEM sebagai salah satu acuan yang paling efektif untuk menganalisis data tambahan dari studi ini.

#### 4.1.4 Estimasi Regresi Data Panel

##### 1. Model *Common Effect*

CEM merupakan pendekatan yang dipakai pada analisis panel data yang relatif sederhana karena menggabungkan data *cross section* dan serial waktu. Hasil pengujian jenis CEM yaitu:

Tabel 4.10 Model *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.003115	0.138156	-0.022544	0.9821
NPM	-0.259159	0.071617	-3.618668	0.0007
ROA	1.701526	0.786225	2.164171	0.0349
CR	-0.144616	0.067362	-2.146853	0.0363
DER	0.000955	0.007698	0.124114	0.9017
R-squared	0.358191	Mean dependent var	-0.235295	
Adjusted R-squared	0.310649	S.D. dependent var	0.959064	
S.E. of regression	0.796283	Akaike info criterion	2.463215	
Sum squared resid	34.23962	Schwarz criterion	2.639277	
Log likelihood	-67.66483	Hannan-Quinn criter.	2.531942	
F-statistic	7.534283	Durbin-Watson stat	2.086502	
Prob(F-statistic)	0.000067			

Sumber : Data diolah, *Eviews13*

Dapat diperhatikan pada tabel 4.9 jumlah prob. uji F pada jenis CEM memperlihatkan jumlah sebanyak  $0,000067 < 0,05$  (5%). Hal ini dapat dijelaskan kalau *NPM*, *ROA*, *CR*, dan *DER* berdampak signifikan pada pertumbuhan laba dan dinyatakan layak. Sementara jumlah *adj. R<sup>2</sup>* sebanyak 0,310649 yang berarti *NPM*, *ROA*, *CR*, dan *DER* dapat dijelaskan bahwa variabel bebas tersebut mempunyai kontribusi sebanyak 31% terhadap pertumbuhan laba, dan sisanya diakibatkan oleh variabel lain diluar variabel pada studi ini yaitu sebanyak 69%.

##### 2. Model *Fixed Effect*

FEM yaitu jenis yang beranggapan kalau variasi antara perorangan dapat diperlihatkan melalui beberapa perbedaan yang telah ditemukan di antara intersepsinya tersebut. Hasil pengujian FEM yaitu :

Tabel 4.11 Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.137026	0.197303	0.694494	0.4914
NPM	-0.222997	0.103226	-2.160273	0.0368
ROA	1.529654	1.256209	1.217675	0.2305
CR	-0.249678	0.121516	-2.054696	0.0465
DER	0.000747	0.008085	0.092339	0.9269
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.491036	Mean dependent var	-0.235295	
Adjusted R-squared	0.262002	S.D. dependent var	0.959064	
S.E. of regression	0.823901	Akaike info criterion	2.705877	
Sum squared resid	27.15252	Schwarz criterion	3.374915	
Log likelihood	-60.82338	Hannan-Quinn criter.	2.967042	
F-statistic	2.143945	Durbin-Watson stat	2.643319	
Prob(F-statistic)	0.022431			

Sumber : Data diolah, Eviews13

Dapat diperhatikan pada tabel 4.10 prob. uji F pada jenis FEM memperlihatkan jumlah sebanyak  $0,022431 < 0,05$  (5%). Hal dapat dijelaskan kalau *NPM*, *ROA*, *CR*, dan *DER* berdampak signifikan pada pertumbuhan laba dan dinyatakan layak. Sementara jumlah *adj. R<sup>2</sup>* sebanyak 0,262002 yang berarti *NPM*, *ROA*, *CR*, dan *DER* dapat dijelaskan bahwa variabel bebas tersebut mempunyai kontribusi sebanyak 26% terhadap pertumbuhan laba, dan sisanya diakibatkan oleh variabel lain diluar variabel pada studi ini yaitu sebanyak 74%.

### 3. Model Random Effect

REM dilakukan supaya dapat mengevaluasi variabel yang terkait dengan gangguan diantara individu dan waktu. Dalam jenis ini, variasi dalam intersepsi antar perorangan dapat direpresentasikan melalui variabel kesalahan masing-masing perusahaan. Hasil pengujian REM yaitu :

Tabel 4.12 Model Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-0.003115	0.142948	-0.021788	0.9827
NPM	-0.259159	0.074101	-3.497367	0.0009
ROA	1.701526	0.813494	2.091627	0.0412
CR	-0.144616	0.069698	-2.074889	0.0428
DER	0.000955	0.007965	0.119954	0.9050
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.823901	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.358191	Mean dependent var		-0.235295
Adjusted R-squared	0.310649	S.D. dependent var		0.959064
S.E. of regression	0.796283	Sum squared resid		34.23962
F-statistic	7.534283	Durbin-Watson stat		2.086502
Prob(F-statistic)	0.000067			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.358191	Mean dependent var		-0.235295
Sum squared resid	34.23962	Durbin-Watson stat		2.086502

Sumber : Data diolah, Eviews13

Dapat diperhatikan pada tabel 4.11 prob. uji F pada jenis *Random Effect* memperlihatkan jumlah sebanyak  $0,000067 < 0,05$  (5%). Hal dapat dijelaskan kalau NPM, ROA, CR, dan DER berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan dinyatakan layak. Sementara jumlah *adj. R<sup>2</sup>* sebanyak 0,310649 yang berarti NPM, ROA, CR, dan DER dapat dijelaskan bahwa variabel bebas tersebut mempunyai kontribusi sebanyak 31% terhadap pertumbuhan laba, dan sisanya diakibatkan oleh variabel lain diluar variabel pada studi ini yaitu sebanyak 69%.

#### 4.1.5 Analisis Regresi Data Panel

Pengujian ini memilih jenis terbaik antara uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* yang tepat agar dapat dipakai pada studi ini yaitu jenis CEM, hal ini disebabkan karena hasil dari pengujian ketiga jenis model tersebut menyatakan kalau CEM adalah jenis yang terbaik.

Tabel 4.13 Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	-0.003115	0.138156	-0.022544	0.9821	
NPM	-0.259159	0.071617	-3.618668	0.0007	Negatif dan Signifikan
ROA	1.701526	0.786225	2.164171	0.0349	Positif dan Signifikan
CR	-0.144616	0.067362	-2.146853	0.0363	Negatif dan Signifikan
DER	0.000955	0.007698	0.124114	0.9017	Tidak Signifikan

R-squared	0.358191	Mean dependent var	-0.235295	
Adjusted R-squared	0.310649	S.D. dependent var	0.959064	
S.E. of regression	0.796283	Akaike info criterion	2.463215	Signifikan
Sum squared resid	34.23962	Schwarz criterion	2.639277	
Log likelihood	-67.66483	Hannan-Quinn criter.	2.531942	
F-statistic	7.534283	Durbin-Watson stat	2.086502	
Prob(F-statistic)	0.000067			

Sumber : Data diolah, Eviews13

Dapat diperhatikan pada tabel 4.12 jumlah probabilitas NPM sebanyak  $0,0007 < 0,05$  (5%), ROA, CR, dan DER berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan dinyatakan layak. Sementara jumlah *adj. R<sup>2</sup>* sebanyak 0,310649 yang berarti NPM, ROA, CR, dan DER dapat dijelaskan bahwa variabel bebas tersebut mempunyai kontribusi sebanyak 0,310649 atau 31% terhadap pertumbuhan laba, dan sisanya diakibatkan oleh variabel lain diluar variabel pada studi ini yaitu sebanyak 69%.

#### 4.1.6 Uji Hipotesis

##### 1. Koefisien Determinasi (R-Square)

Nilai Adj. R<sup>2</sup> sebanyak 0,310649 artinya NPM, ROA, CR, dan DER dapat menjelaskan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba perusahaan transportasi dan logistic yang tercatat di BEI tahun 2018 hingga 2020 sebesar 0,310649 atau 31%, dan sisanya diakibatkan oleh variabel lain diluar variabel pada studi ini yaitu sebanyak 69%.

##### 2. Uji F

Dapat diperhatikan dalam tabel 4.12 menunjukkan probabilitas uji F pada model *Common Effect* menunjukkan nilai  $F_{hitung} 7,534283 > \text{nilai } F_{tabel} 2,54$  dan nilai signifikan sebanyak  $0,000067 < 0,05$ . Hal ini menjelaskan bahwa NPM, ROA, CR, dan DER berdampak signifikan sehingga acuan ini layak digunakan untuk menjelaskan variabel pertumbuhan laba pada perusahaan transportasi dan logistic yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

##### 3. Uji T

##### 1) Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel NPM (X1) memperlihatkan jumlah t hitung sebanyak  $-3.618668 \leq t$  tabel 1.67303 serta jumlah signifikan  $0,0007 < 0,05$  (5%). Dengan demikian hipotesis null ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Hal ini memiliki arti yaitu *Net Profit Margin* tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

## **2) Pengaruh *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba**

Nilai ROA (X2) memperlihatkan ketika nilai t hitung  $2.1642171 \geq$  nilai t tabel 1.67303, dan nilai signifikan  $0,0349 < 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* berdampak positif pada pertumbuhan laba.

## **3) Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Nilai rasio saat ini (X3) menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah  $-2,146853 \leq$  nilai t tabel, dan nilai signifikan  $0,0363 < 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis null ( $H_0$ ) diterima, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Ini menunjukkan bahwa rasio saat ini tidak berdampak pada pertumbuhan laba.

## **4) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Hipotesis null ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak, karena variabel rasio hutang ke ekuitas (X4) menunjukkan nilai t hitung  $0,124114 \geq$  t tabel  $-1.67303$  dan nilai signifikan  $0,9017 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh rasio hutang ke ekuitas.

## **4.2 Pembahasan**

### **1. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba**

NPM berdampak negatif serta signifikan terhadap pertumbuhan laba; oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis studi sebelumnya yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba Zulkifli, (2018) dan Kusumawardani *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Naik turunnya NPM yang diakibatkan oleh beban usaha dan pajak yang rendah maupun tinggi menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak selalu

mempengaruhi pertumbuhan laba, kemungkinan perusahaan transportasi dan logistic yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 memiliki biaya operasional dan beban lainnya yang mengalami peningkatan lebih cepat daripada pendapatan, sehingga mengurangi laba bersih dan pertumbuhan laba secara keseluruhan (Zulkifli, 2018).

Salah satu sebab yang dapat menyebabkan NPM menjadi negatif adalah ketika biaya operasional meningkat tanpa mendapat kompensasi yang cukup dari pendapatan penjualan. Peningkatan biaya operasional ini kemungkinan dapat disebabkan oleh lonjakan harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya *overhead*, atau biaya pemasaran. Misalnya, jika harga bahan baku naik atau upah tenaga kerja meningkat tanpa penyesuaian harga jual produk atau layanan, ini dapat menekan margin laba bersih perusahaan dan menghasilkan *Net Profit Margin* yang rendah bahkan negatif. Dalam industri yang sangat kompetitif, perusahaan sering kali terpaksa menurunkan harga jual produk atau layanannya untuk mempertahankan atau meningkatkan pangsa pasar. Meskipun strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan, namun dapat pula mengurangi margin laba. Penurunan harga jual tanpa upaya meningkatkan efisiensi operasional atau mengontrol biaya dapat mengakibatkan *Net Profit Margin* yang rendah atau negatif, karena laba per unit penjualan menjadi lebih kecil.

Kemudian, faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi pasar, atau kondisi ekonomi yang tidak stabil juga dapat memberikan tekanan tambahan pada *Net Profit Margin*. Misalnya, kenaikan suku bunga atau perubahan regulasi yang menyebabkan *Net Profit Margin* yang lebih rendah. Fluktuasi nilai tukar mata uang asing atau perubahan harga komoditas juga dapat langsung mempengaruhi biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi *Net Profit Margin*.

Namun berdasarkan teori, NPM menjadi satu diantara faktor yang mendampaki pertumbuhan laba. NPM didefinisikan sebagai ukuran efisiensi perusahaan yang mencerminkan seberapa baik perusahaan mampu mengendalikan biaya-biaya operasionalnya (Astuti, 2023). Makin betumbuh nilai *Net Profit Margin*, makin efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya. Dengan

demikian, pertumbuhan laba perusahaan juga akan meningkat (Oktaviani et al., 2023).

Kemungkinan pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang mungkin lebih dominan dibandingkan *Net Profit Margin*. Misalnya, pertumbuhan pendapatan, efisiensi operasional, manajemen biaya, inovasi produk, dan kondisi pasar. *Net Profit Margin* hanya mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengubah pendapatan menjadi laba, tetapi tidak menggambarkan seluruh dinamika yang mempengaruhi *earning growth*. Sehingga, *Net Profit Margin* yang stabil tidak menjamin *earning growth* yang positif, terutama jika pendapatan perusahaan mengalami fluktuasi signifikan.

Kondisi ekonomi yang tidak stabil, bahkan *company* dengan *Net Profit Margin* yang besar mungkin menghadapi penurunan laba karena penurunan permintaan pasar atau peningkatan biaya operasional. Kemudian, tingkat persaingan yang tinggi di industri tertentu dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan margin laba yang stabil. Perusahaan mungkin harus menurunkan harga untuk tetap kompetitif, yang dapat mengurangi laba meskipun NPM tetap stabil.

Dalam hal ini, NPM dapat dipakai sebagai peningkat investasi pada pengembangan barang dan inovasi produk. Langkah ini dapat memperbesar lingkup pasar dan memperkuat daya saing perusahaan di pasar. Dengan meningkatkan investasi yang tepat, *company* akan memiliki kekayaan keuangan yang lebih kuat, memungkinkan pengembangan bisnis untuk memasuki pasar baru dan meluncurkan perubahan inovatif agar pelanggan lebih merasa puas dalam pelayanan. Kepuasan dan loyalitas pelanggan memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan dan pertumbuhan laba. Pelanggan yang puas cenderung melakukan pembelian berulang dan merekomendasikan produk atau layanan kepada orang lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan sehingga dapat mendorong *sales growth* di masa depan.

## **2. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba**

ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan transportasi dan logistic yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun

2018-2022. Maka, hal ini sesuai dengan dugaan studi yang menampilkan *Return On Asset* berdampak positif pada pertumbuhan laba. Hasil sstudi ini sesuai dengan penelitian Hasil penelitian ini seirama dengan penelitian Isnandar *et al.* (2023) yang menampilkan bahwa ROA bersammpak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

ROA sering dianggap sebagai gambaran tentang seberapa efektif manajemen mengelola aset *company*. Berbagai studi empiris, rasio ini mengukur tingkat efisiensi dalam menggunakan aset dalam operasi bisnis. Tingkat pengembalian aset yang besar menjelaskan ketika *company* berusaha menghasilkan keuntungan secara efisien dari sumber daya yang dimilikinya (Choiroh *et al.* 2024). Ini menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Naik turunnya ROA yang disebabkan oleh besar kecilnya laba bersih dan total aset yang disimpan oleh *company*. ROA yang tinggi menjelaskan ketika *company* dapat memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Efisiensi ini menunjukkan bahwa setiap unit aset perusahaan memberikan kontribusi maksimal dalam menciptakan nilai, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan laba. Namun, efisiensi pengelolaan juga diperlukan untuk mengurangi pemborosan dalam penggunaan aset.

*Return On Asset* tinggi umumnya menunjukkan tingkat produktivitas yang efisien. Dengan peningkatan produktivitas, perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan laba. *Return On Asset* yang tinggi juga merupakan hasil dari kinerja operasional yang baik, di mana perusahaan berhasil mengelola proses bisnisnya secara efektif dan efisien. Efisiensi operasional ini akan menurunkan biaya dan meningkatkan margin laba, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan laba. Dengan fokus pada optimalisasi penggunaan aset dan peningkatan produktivitas, *company* mendorong *earning growth* yang berkelanjutan diwaktu mendatang.

### **3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

CR berdampak negatif serta signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka, hal ini tidak sesuai dengan dugaan studi yang menampilkan *Current Ratio*

berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini seirama dengan penelitian Ghaisani, *et al.* (2022); dan Simbolon, *et al.* (2021) yang menjelaskan ketika CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Meskipun penting dalam memperlihatkan tingkat likuiditas perusahaan, rasio saat ini (CR) tidak selalu berdampak positif secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio saat ini (CR) yang tinggi sering kali memperlihatkan bahwa *company* memiliki banyak aset lancar dibandingkan dengan keharusan jangka pendeknya. Perusahaan mungkin memiliki *Current Ratio* yang tinggi karena menyimpan aset dalam bentuk kas atau investasi yang likuid, tetapi jika biaya operasional tidak terkendali, laba bersih perusahaan dapat terpengaruh secara negatif. Perubahan eksternal seperti fluktuasi nilai tukar mata uang, perubahan kebijakan pemerintah, atau kondisi pasar yang tidak stabil juga dapat mempengaruhi hubungan antara CR dan pertumbuhan laba.

- Perusahaan transportasi dan logistic yang tercatat di BEI tahun 2018-2022 mungkin mengalami penurunan laba karena dana yang tidak efisien, yang tercermin dari *Current Ratio* yang tinggi sehingga memiliki pengaruh yang negatif. Ini dapat disebabkan oleh ketersediaan dana yang tidak digunakan secara produktif, seperti tagihan piutang yang belum dibayar atau persediaan yang terlalu besar. Penurunan laba perusahaan juga bisa dipicu oleh penggunaan tanggungan hutang yang berlebihan. Dana yang diperoleh dari hutang ini dapat mengurangi laba yang seharusnya diinvestasikan kembali untuk pertumbuhan. Terlebih lagi, hutang yang harus segera dilunasi dalam jangka waktu pendek dapat mengganggu pertumbuhan laba perusahaan, terutama jika tidak disertai dengan pengembalian investasi yang menguntungkan Ghaisani, *et al.* (2022).

Selain itu, keputusan perusahaan yang kurang bijak dalam menggunakan dana juga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Ini bisa termasuk investasi yang tidak menghasilkan hasil yang diharapkan atau pengeluaran yang tidak perlu. Dengan kata lain, jika *company* tidak mengalokasikan dana secara efisien untuk menciptakan nilai tambah, maka pertumbuhan laba dapat terhambat.

#### **4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka, hal ini tidak seirama dengan dugaan studi yang menampilkan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini seirama dengan penelitian Astuti, (2023); Virgianthi, *et al.* (2019); dan Suhendra, *et al.* (2022) yang menjelaskan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kondisi DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ini disebabkan oleh kebijakan utang perusahaan yang sudah mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang dan bunganya. Selain itu, kreditur juga telah menilai kemampuan *company* dalam memenuhi keharusannya. Oleh karena itu, besarnya utang tidak memiliki pengaruh besar terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga tidak memengaruhi pertumbuhan laba (Agusetiawan *et al.*, 2022).

- *Debt To Equity Ratio* yang besar mengindikasikan ketika *company* menggunakan banyak utang dalam struktur modalnya. Walaupun utang bisa menjadi sumber pendanaan yang lebih mudah dibandingkan ekuitas, perusahaan harus secara konsisten membayar biaya bunga yang terkait. Jika *company* dapat menghasilkan *income* yang cukup untuk menutupi *cost* bunga ini, *Debt To Equity Ratio* yang tinggi tidak akan berpengaruh negatif pada laba. Sebaliknya, jika *company* tidak dapat mengelola biaya bunga dengan baik, laba bersih akan terpengaruh. Pengaruh DER terhadap laba sangat bergantung bagaimana utang tersebut dimanfaatkan. Jika utang digunakan untuk investasi dalam proyek-proyek yang memberikan pendapatan tinggi, maka laba *company* bisa bertumbuh meskipun DER tinggi. Namun, jika utang digunakan untuk keperluan yang tidak produktif atau investasi yang kurang menguntungkan, laba perusahaan bisa tertekan.

Faktor-faktor operasional seperti efisiensi produksi, pengelolaan biaya, dan inovasi produk memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap *earning growth* dibandingkan *Debt To Equity Ratio*. Perusahaan yang mengoptimalkan proses operasionalnya sebagai pengurang biaya dan meningkatkan pendapatan akan melihat pertumbuhan laba yang lebih baik, terlepas dari tingkat DER.